

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kerukunan umat beragama di Indonesia secara umum sudah relatif baik. Ini dapat disaksikan dari terpeliharanya budaya kedamaian dan kerukunan antar umat beragama di beberapa wilayah. Indonesia bisa menjadi contoh ideal bagi kerukunan umat beragama, layak menjadi acuan dalam mengkaji kehidupan beragama masyarakat global.<sup>1</sup> Dalam kehidupan beragama sangat berkaitan dengan sikap bertoleransi, karena toleransi merupakan suatu kebebasan dalam pengakuan hak antara satu sama lain kepada setiap orang individu atau kelompok manusia untuk hidup mengikuti ritual dan kepercayaan masing-masing. Pada setiap agama pastinya mengajarkan sikap toleransi kepada para penganutnya, terutama dalam pelaksanaan kehidupan beragama.<sup>2</sup>

Saling berinteraksi dan berkumpul bersama-sama, membahas tentang kehidupan beragama mungkin hal biasa bagi masyarakat yang mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Hidup beragama berarti hidup dalam keteraturan sehingga jauh dari kekacauan. Namun, beberapa individu atau kelompok ada yang menganggap bahwa identitas agama dan kehidupan keseharian dalam beragama merupakan sesuatu yang sangat sensitif, seperti halnya di kehidupan beberapa negara lain. Berberapa dari mereka yang intoleran dan memiliki sikap ujaran kebencian terhadap minoritas agama. Salah satu benua dengan negaranya yang memiliki intoleransi yang tinggi yaitu berada di benua Eropa.

---

<sup>1</sup> Farhan Abdillah Dalimunthe, "Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia," *Universitas Internasional Semen Indonesia* (2019).

<sup>2</sup> Mohd. Syukri Jaffar and Jaffary Awang, "Kehidupan Beragama Masyarakat Islam Di Daerah Bau, Sarawak: Hubungannya Dengan Penganut Agama Lain," *Jurnal Wacana Sarjana* 4, no. 1 (2020): 1-10.

Perdebatan terhadap Agama di Eropa menunjukkan peningkatan yang dramatis. Beberapa wilayah di Eropa pemaksaan terhadap seseorang dari individu atau kelompok untuk menganut suatu kepercayaan, praktik agama dan adanya larangan penggunaan simbol-simbol agama semakin sering ditemukan. Sehingga, benua Eropa yang terdiri dari 50 Negara, masing-masing memiliki identitas nasional sendiri yang menempatkan agama pada ruang privat.<sup>3</sup> Berbeda dengan benua Asia, terutama pada Negara Indonesia yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, meskipun dengan berbagai macam etnis, agama, budaya dan adat istiadat, masyarakat Indonesia tetap menjalani kehidupannya dengan rukun dan damai.

Karena Indonesia berpegang teguh pada semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang menggambarkan bahwa walaupun berbeda-beda namun tetap satu juga.<sup>4</sup> Pemerintah menetapkan bahwa agama yang diakui di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Sehingga tidak sedikit bahwa masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan etnis dan agama yang berbeda-beda, saling berinteraksi satu sama lain dan saling bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.<sup>5</sup>

Dengan kehidupan berdampingan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka persoalan privat atau publiknya tentang keagamaan tergantung dengan individu itu sendiri, bagi negara hal tersebut adalah ruang pribadi masyarakatnya. Namun, sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengajarkan bahwa negara seakan-akan tidak menempatkan agama atau kepercayaan ke ranah yang privasi. Karena dalam

---

<sup>3</sup> Maurisa Zinira, “Kebebasan Beragama Atau Kepercayaan Di Eropa Yang Tak Tunggal: Wawancara Dengan Lena Larsen,” *Program Studi Agama Dan Lintas Budaya Center for Religious and Cross-Cultural Studies Graduate School, Universitas Gadjah Mada*.

<sup>4</sup> Pasmah Chandra and Debby Sulistia, “Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural: Patterns Of Tolerance Cultivation Through Multicultural-Based Social Interaction,” *Fenomena* 19, no. 2 (2020): 176–196.

<sup>5</sup> Vidya Prahassacitta, “Agama Dan Kepercayaan Dalam Ruang Privat Dan Publik,” *Binus Universty Faculty of Humanities*.

administrasi kependudukan di Indonesia ada kolom identitas agama yang harus di isi.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk kehidupan beragama yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Bengkulu terjadi di Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Sebuah Desa yang dihuni oleh lima (5) pemeluk Agama, yakni: Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katholik. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, masyarakatnya dapat menjalani kehidupan dengan rukun dan damai, sehingga terkesan unik.<sup>7</sup> Dengan keunikan tersebut Sekretaris Dinas Pariwisata dan kepala desa Rama Agung berencana mendirikan sebuah Kawasan Pariwisata Religi bersama-sama. Dengan kesepakatan dari para tokoh lima (5) Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) serta Pemerintah Desa, maka terbentuklah “Desa Wisata Rama Agung”. Dengan terbentuknya desa wisata tersebut kebersamaan masyarakatnya semakin erat dan terjaga<sup>8</sup>

Terbentuknya Desa Wisata Religi, membuat para wisatawan tertarik untuk mengunjungi desa tersebut. Dalam wisata budaya terdapat 12 unsur yang dapat mendatangkan parawisatawan untuk berkunjung, diantaranya agama, sejarah desa tersebut dan mengetahui bagaimana aktivitas masyarakat pada waktu senggang.<sup>9</sup> Dari unsur-unsur tersebut, salah satu daya tarik yang di persembahkan untuk para wisatawan oleh masyarakat desa Rama Agung adalah mereka harus menceritakan bagaimana aktivitas kehidupan keseharian mereka, menceritakan bagaimana kelestarian

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Undri and Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama Di Bumi Rafflesia* (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan ..., 2016).

<sup>8</sup> Berita Rafflesia, “Sekdis Pariwisata BU Akan Bangun Wisata Di Desa Rama Agung Seperti Pulau Bali,” *Beritarafflesia.Com*.

<sup>9</sup> Prada, “Mengenal Pariwisata Berbasis Budaya (Cultural Tourism),” *PT Eticon Rekayasa Teknik*.

keagamaan mereka tetap terjaga dan hidup dengan damai tanpa adanya konflik.<sup>10</sup>

Tidak hanya itu, di Desa Rama Agung juga mempunyai ciri khas masing-masing, lambang-lambang yang masyarakat setempat gunakan sebagai tanda pengenal atau “cap” (*hallmark*) suatu kelompok atau etnis yang diwariskan dari turun-temurun seperti bentuk rumah, pakaian, tempat ibadah yang berbeda-beda, warna yang digemari, dialek, gaya hidup serta tingkah laku dalam pergaulan. Sehingga dari semua lambang-lambang diatas menjadi salah satu faktor daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Religi Rama Agung.<sup>11</sup>

Dengan keberagaman tersebut belum lama ini, Desa Rama Agung termasuk kedalam kategori kampung moderasi beragama tingkat Nasional pada perlombaan ekspos inovasi moderasi beragama dan meraih juara satu tahun 2023. Ketetapan pemenang perombaan tersebut setelah mengikuti seleksi dan evaluasi yang cukup panjang dan ketat. Sehingga saat ini Desa Rama Agung telah dijuluki sebagai Kampung Moderasi Beragama.<sup>12</sup>

Kehidupan beragama masyarakat Rama Agung sudah tercipta sebelum adanya Wisata Desa Wisata Rama Agung, karena mayoritas masyarakat setempat telah tinggal di Rama Agung sudah dari dahulu. Sehingga kegiatan untuk menceritakan keseharian masyarakat Rama Agung terkadang bukan keinginan dari diri mereka sendiri, karena beberapa ada yang menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang privasi untuk di ceritakan, akan tetapi hal tersebut bisa jadi di dorong oleh pihak Pemerintah Desa dan Dinas Pariwisata karena hal tersebut juga sudah

---

<sup>10</sup> Prika Vanie Setya Pambudi, “Keberagaman Dalam Kerukunan ‘Desa Wisata Religi Rama Agung’,” *Ramaagung.Instades.Id*.

<sup>11</sup> Undri and Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama Di Bumi Rafflesia*.

<sup>12</sup> Tatang Wahyono, “Kalahkan 2 Desa, Rama Agung Raih Juara 1 Kampung Moderasi Beragama Tingkat Nasional,” *Bengkulu.Kemenag.Go.Id*.

menjadi salah satu program desa Wisata Religi Rama Agung.<sup>13</sup> Maka dari itu, masyarakatnya harus mengikuti peraturan yang ada dengan mempersembahkan aktivitas kehidupan beragama mereka pada wisatawan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi guna menjelaskan dan mengungkapkan makna terdalam dari beberapa individu yang mana harus menceritakan kehidupan beragama dalam sehari-hari masyarakat setempat kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Religi Rama Agung. Sehingga peneliti harus melakukan pendekatan serta pengamatan secara mendalam, dengan proses pendekatan tersebut masyarakat setempat akan lebih terbuka dalam mengutarakan pendapat serta pandangannya terhadap aktivitas keterbukaan kehidupan beragama mereka.

Studi-studi terdahulu yang membahas tentang pemaknaan kehidupan beragama masih terbatas, dalam lima tahun terakhir (2018-2022) peneliti terdahulu cenderung meneliti pada dua aspek. Pertama, membahas tentang pemaknaan konflik dalam kehidupan beragama.<sup>14</sup> Hasil temuan yang mengungkapkan bahwa konflik terjadi karena tidak adanya toleransi, menyebabkan sikap radikalisme dan terorisme dan dapat membuat seseorang menjadi trauma. Kedua, membahas tentang pemaknaan toleransi dan kehidupan beragama.<sup>15</sup> Studi mengungkapkan kerukunan terjadi jika memiliki prinsip setuju akan perbedaan, menghargai setiap keyakinan dan berpegang teguh pada keyakinan masing-masing.

---

<sup>13</sup> Firman, "Desa Rama Agung; Kembangkan Wisata Religi, Merawat Toleransi," *Sahabatrakyatbengkulu.Com*.

<sup>14</sup> Silvia Rahmelia, "Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 45–54; Ros Mayasari, "Hubungan Pemaknaan Terhadap Peristiwa Konflik Antar Agama Dengan Toleransi Beragama," *Al-Munazir* 9, no. 2 (2018): 268–283.

<sup>15</sup> Dina Mardiana, "Pemaknaan Toleransi Dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Studi Terhadap Tafsir Jami'al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Tafsir Al-Quran Al-Adzim Dan Al-Durru Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur)," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 16–29; Diana Ana Sari, "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern.," 2019; Dwi Maryani, "Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 5, no. 1 (2019): 106–124.

Dari artikel terdahulu belum ada yang mengangkat penelitian tentang pemaknaan atas keterbukaan kehidupan beragama, yaitu memahami makna terdalam bagi masyarakat setempat yang mengharuskan pemandu wisata dan warga untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi ke masyarakat luar atau wisatawan yang berkunjung. Penelitian ini penting dikaji atas dua alasan: 1) Menutup kekosongan studi terdahulu; dan 2) Memberikan pengetahuan kepada pelaku wisata religi dan dinas pariwisata terkait makna keterbukaan informasi kehidupan beragama bagi warga. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu informasi regulasi perlindungan hak warga di wilayah pariwisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah terbentuknya Desa Wisata Religi Rama Agung dengan memiliki sikap toleransi tinggi yang dibentuk oleh Sekretaris Dinas Pariwisata dan kepala desa Rama Agung, dengan kesepakatan dari para tokoh lima (5) Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) serta Pemerintah Desa. Maka mengharuskan masyarakatnya untuk menceritakan hal yang bersifat pribadi mereka ke masyarakat umum, menceritakan bagaimana kehidupan keseharian masyarakat setempat, bagaimana kelestarian keagamaan mereka tetap terjaga dan hidup dengan damai tanpa adanya konflik. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan satu pertanyaan: bagaimana warga memaknai keterbukaan kehidupan beragama kepada wisatawan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna terdalam bagi warga Desa Rama Agung, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu dalam keterbukaan kehidupan beragama kepada wisatawan.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademis (*academic significance*) sehingga dapat menambah informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu kebudayaan khususnya, juga sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya atau juga sebagai bahan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang sedang melakukan penulisan atau penelitian di bidang yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah, khususnya bagi pemerintah Sekabupaten Bengkulu Utara serta Departemen Agama.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, sebagai bahan pertimbangan dalam pemaknaan perilaku beragama.
- c. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis atau peneliti mengenai perilaku sosial dalam beragama.

#### E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui secara mendalam tentang judul skripsi ini, maka dalam tinjauan pustaka, peneliti mengambil dari berbagai jurnal dan buku penting yang menjadi rujukan peneliti yang relevan dengan judul skripsi ini. Juga sebagai pembuktian bahwa belum ada yang membahas tentang judul skripsi yang peneliti ajukan ini. Adapun karya-karya penulis yang menyinggung masalah ini ialah sebagai berikut:

##### 1. Kehidupan Beragama dalam Masyarakat

Kajian tentang kehidupan beragama dalam masyarakat telah banyak di dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Dalam lima tahun terakhir, peneliti menemukan 12 jurnal yang membahas tentang kehidupan beragama dan satu buku tahun 2016, dalam hasil penelusuran jurnal peneliti bagi menjadi dua bagian: Pertama, membahas tentang

bagaimana kehidupan Beragama di suatu masyarakat. Hasil studi menunjukkan dalam kehidupan beragama sangat berpengaruh bagi kehidupan individu dan masyarakat, berguna sebagai petunjuk kehidupan manusia, juga sebagai kemantapan batin dan suatu motivasi hidup.

Dalam menghadapi suatu masalah lebih baik mengutamakan asas persaudaraan, serta selalu menjaga kebiasaan untuk tetap melakukan ibadah berjamaah. Dalam bermasyarakat selalu mendepankan sikap toleransi yang tinggi, selalu menjaga komunikasi sehingga mampu menyeimbangkan keinginan internal dan eksternal. Karena, setiap pemeluk agama tentunya mempunyai tuntunan untuk menjaga kerukunan dan etika umat dalam beragama, agar menjadi teladan yang baik bagi semua orang.<sup>16</sup>

Kedua, studi terdahulu mengkaji mengenai pentingnya memberi pendidikan dan pengaturan dalam kehidupan beragama, agar tetap terjaganya toleransi pentingnya pemerintah untuk mengatur aliran-

---

<sup>16</sup> Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 7, no. 2 (2017); Aidil Anwar et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Beragama Dan Sosial Masyarakat Serta Aktivitas Ibadah Di Desa Simonis Kec. Aek Natas Kab. Labuhanbatu Utara," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4015–4019; Jaffar and Jaffary Awang, "Kehidupan Beragama Masyarakat Islam Di Daerah Bau, Sarawak: Hubungannya Dengan Penganut Agama Lain"; Yulizar Pramudika Tawil and Giska Mala Rahmarini, "Komunikasi, Keberagaman, Dan Pariwisata: Strategi Warga Rama Agung Menuju Desa Wisata Religius," *Jurnal Ilmiah Syiar* (2020): 144–159; Moh Laili and M Mansyur, "Relasi Umat Beragama (Pluralisme, Multikulturalisme Dan Strateginya Dalam Umat Beragama)," *Jurnal Al-Ittishol* 1, no. 1 (2020); I Made Suyasa, "Ukuran Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari" 03, no. 02 (2019): 150–166; Harjianto, Intan Dauratus Mukaromah, and Bayu Indra Permana, "Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi Dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 1 (2020): 168–173; Pratiwi Eunike and Bobby Kurnia Putrawan, "Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kehidupan Kekristenan Di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Masyarakat Rusunawa Rawabebek," *Pusaka* 9, no. 2 (2021): 251–264; Dina Lorenza et al., "Menjaga Etika Beragama Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multi Agama Dan Budaya," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 18, no. 1 (n.d.): 22–29.

aliran yang ada di Indonesia karena sejatinya Negara menginginkan agar terjaganya keharmonisan dalam suatu masyarakat. Menjadikan setiap individu mempunyai kebiasaan untuk hidup rukun walaupun dalam lingkungan yang memiliki perbedaan keyakinan, sehingga memberikan pemahaman tentang toleransi harus dimulai sejak dini.<sup>17</sup>

Buku yang berjudul tentang Satu Desa Banyak Agama, Harmonisasi Kemajemukan Beragama Di Bumi Rafflesia, disusun oleh Undri dan Nurmatias. Dari penjabaran buku tersebut membahas mengenai kemajemukan Agama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Berbagai macam etnis bermigrasi yakni Bali, Batak, Jawa, Minangkabau, Palembang, Sunda, Rejang, Nias, Manna, dan Cina, dengan berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha.<sup>18</sup>

## 2. Studi Tentang Pemaknaan Kehidupan Beragama

Studi yang meneliti tentang pemaknaan kehidupan beragama masih terbatas, dalam lima tahun terakhir (2018-2022) peneliti menemukan lima jurnal yang terkait mengenai pemaknaan kehidupan beragama dan terbagi menjadi dua pokok. Pertama, membahas tentang pemaknaan konflik dalam kehidupan beragama. Hasil temuan yang mengungkap bahwa konflik terjadi karena tidak adanya toleransi, menyebabkan adanya sikap radikalisme dan terorisme dan dapat

---

<sup>17</sup> Muntoha, "Otoritas Negara Dalam Pengaturan Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Millah* XI, no. 2 (2012): 519-539; Adeng Muchtar Ghazali and Busro Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93; Khoirul Anam Siddeh and Maskuri Bakri, "Pendidikan Multikultural Dalam Islam 'Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat,'" *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* (2021): 93-109.

<sup>18</sup> Undri and Nurmatias, *Satu Desa Banyak Agama: Harmonisasi Kemajemukan Beragama Di Bumi Rafflesia*.

membuat seseorang menjadi trauma.<sup>19</sup> trauma. Kedua, membahas tentang pemaknaan toleransi dan kehidupan beragama, studi mengungkapkan kerukunan akan terjadi jika memiliki prinsip setuju akan perbedaan, menghargai setiap keyakinan dan berpegang teguh pada keyakinan masing-masing.<sup>20</sup>

### 3. Posisi Riset

Studi terdahulu telah banyak mengkaji tentang kehidupan beragama dalam masyarakat, pentingnya memberikan pendidikan dan pengaturan dalam kehidupan beragama serta pemaknaan tentang konflik dan toleransi dalam kehidupan beragama. Namun, studi-studi terdahulu belum ada yang menjelaskan mengenai makna terdalam bagi masyarakat atas keterbukaan kehidupan beragamanya mulai dari yang umum hingga ke privat kepada wisatawan pada wisata religi, penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu dengan fokus mengkaji “ Pemaknaan atas keterbukaan kehidupan beragama (studi fenomenologi wisata religi di Desa Rama Agung)”.

### F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini membahas mengenai uraian penelitian dari awal hingga akhir. Penyajian sistematika ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdapat latar belakang yang membahas tentang dasar fakta, fenomena penelitian dan data mengenai sebuah topik pembahasan yang akan diangkat menjadi judul. Rumusan masalah, yaitu memberikan gambaran mengenai masalah apa yang akan diteliti. Batasan

---

<sup>19</sup> Silvia Rahmelia, “Pemaknaan Mahasiswa Terhadap Narasi Konflik Beragama”; Mayasari, “Hubungan Pemaknaan Terhadap Peristiwa Konflik Antar Agama Dengan Toleransi Beragama.”

<sup>20</sup> Mardiana, “Pemaknaan Toleransi Dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir Bi Al-Ma’tsur (Studi Terhadap Tafsir Jami’al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran, Tafsir Al-Quran Al-Adzim Dan Al-Durru Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma’tsur)”; Diana Ana Sari, “Makna Agama Dalam Kehidupan Modern.”; Maryani, “Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha.”

masalah yang akan menjabarkan tentang bagaimana masalah yang teliti bisa terfokus dan tidak meluas dari ruang lingkup yang akan di teliti. Tujuan penelitian, berisikan tentang maksud dari peneliti melakukan penelitian. Manfaat penelitian, dimaksudkan sebagai apa hasil akhir dari melakukan penelitian. Tinjauan pustaka, sebagai referensi peneliti ketika melakukan penelitian dan sistematika penulisan berisi penjabaran umum tahap-tahap dari penelitian.

BAB II: Landasan Konseptual, menjelaskan atau menjabarkan berbagai konsep yang berkaitan dengan judul, dalam penelitian ini terdiri dari konsep tentang moderasi beragama, konsep sikap keberagaman dan konsep wisata religi. Fungsi pada bab ini untuk menjelaskan secara teoritik yang berkaitan dengan landasan dasar penelitian sebagai alat analisis pada penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus fenomenologi, waktu dan lokasi penelitian, menjelaskan kriteria informan sebagai sumber data, menjabarkan dari mana sumber data penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan, berisikan tentang hasil dari analisis penelitian di lapangan. Terdiri dari penjelasan mengenai pemaknaan atas keterbukaan kehidupan beragama Desa Wisata Religi Rama Agung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pembahasan.

BAB V: Penutup, pada bab ini adalah bab akhir dari proses penulis dari bab sebelumnya, yang berisikan kesimpulan dari permasalahan yang ditemui pada pembahasan yang ada. Serta saran-saran yang dapat membantu pemecahan masalah yang ada dan saran-saran yang diharapkan bisa membantu pihak-pihak berkepentingan serta dapat berguna sebagai referensi penelitian yang akan mendatang.